



**KEMAMPUAN MEMAHAMI STRUKTUR ISI TEKS CERPEN SISWA  
KELAS IX SMP NEGERI 1 WAWOTOB**

---

**Alan**

**Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan Universitas Lakidende Unaaha**

**(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)**

*Abstract*

*The purpose of this study is to describe the ability of class IX students of SMP 1 Wawotobi in understanding the structure of text content. This research was conducted in class IX of Wawotobi 1 Public Middle School. The research method used is descriptive quantitative, namely researchers who support compliance in the field that aims to test students' understanding of the structure of the short story text content. The findings in this study are comparisons of students who use the structure of the content of short stories in Indonesian language learning in class IX 1 Wawotobi Junior High School by an Indonesian teacher who discusses through calculating averages (X) Average score of 77, 82 aspects of value assessment the average is 86, 23 and the resolution aspect of the student average score is 82.66. The three aspects are categorized as capable because they are in the range of values of 66-85. Percentage of students' ability to understand the structure of short story texts in learning Indonesian language and literature in class IX of Wawotobi 1 Public Middle School by Indonesian teacher X) is 82.25. This value, if adapted to the quality of the ability to understand the structure of the short story text that has been determined is in the category of capable. Based on this description, it can be concluded that some of the achievements have succeeded in making the structure of the content of the short stories can be mastered by students. The conclusion in this study is the class IX students of Wawotobi 1 Public Middle School depending on the category of being able to improve the structure of the short story text content.*

**Keywords:** *Ability, Structure, Short Text.*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Wawotobi dalam memahami struktur isi teks. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 1 Wawotobi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu peneliti berusaha menyajikan kenyataan di lapangan secara objektif yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman siswa terhadap struktur isi teks cerpen. Temuan dalam penelitian ini adalah persentase kemampuan siswa memahami struktur isi teks cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMPN 1 Wawotobi oleh guru bahasa Indonesia yang ditunjukkan melalui rata-rata hitung (X) persentase ketiga aspek penilaian adalah Aspek penilaian kemampuan

memahami struktur teks cerpen aspek orientasi nilai rata-rata 77, 82 aspek konflik nilai rata-rata 86, 23 dan aspek resolusi nilai rata-rata siswa 82,66. Ketiga aspek tergolong dalam kategori mampu karena berada pada rentang nilai 66-85. Persentase kemampuan siswa dalam memahami struktur teks cerpen dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas IX SMP Negeri 1 Wawotobi oleh guru bahasa dan sastra Indonesia yang ditunjukkan melalui rata-rata hitung ( $X$ ) persentase ketiga aspek penilaian adalah 82,25. Nilai tersebut, jika diadaptasikan dengan kualitas kemampuan memahami struktur teks cerpen yang telah ditetapkan masuk dalam kategori mampu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase ketercapaian seluruhnya mampu sehingga struktur isi teks cerpen dapat dikuasai siswa. Kesimpulan dalam penelitian ini siswa kelas IX SMP Negeri 1 Wawotobi berada pada kategori mampu dalam memahami struktur isi teks cerpen.

**Kata kunci:** Kemampuan, Struktur, Teks Cerpen

## I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan batin pembacanya. Pada saat membaca suatu karya sastra, seorang pembaca harus selalu berusaha menciptakan sikap serius. Penumbuhan sikap serius dalam membaca karya sastra itu terjadi karena sastra bagaimana pun lahir dari daya kontemplasi batin pengarang sehingga untuk memahaminya juga membutuhkan daya nalar pembacanya. Sebab itulah tidak berlebihan jika dikatakan bahwa karya sastra, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya.

Sastra juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin, baik berhubungan dengan ma-

salah keagamaan, filsafat, politik maupun berbagai macam problem yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini. Kandungan makna yang begitu kompleks serta berbagai macam nilai kehidupan tersebut dalam hal ini akan mewujudkan atau tergambar lewat media kebahasaan, media tulisan dan struktur wacana. Dengan demikian, sastra sebagai salah satu cabang seni bacaan, tidak cukup dipahami lewat analisis kebahasaannya, lewat studi yang disebut teks grammar atau teks linguistik, tetapi juga karena teks sastra bagaimana pun memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ragam bahasa yang lainnya. Adanya ciri-ciri khusus teks sastra itu, salah satunya ditandai oleh adanya unsur-unsur yang membangun bahan bacaan lainnya.

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cipta sastra sebenarnya mengandung berbagai macam unsur yang sangat

kompleks. Karya sastra merupakan sebuah ciptaan yang bersifat otonom dengan ciri koherensi sebagai suatu keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Sastra menghadirkan sebuah perpaduan antara hal-hal yang saling bertentangan dan mengungkapkan yang tak terungkap. Karya sastra sering pula dikatakan sebagai perpaduan antara *mimesis* dan *creation*, antara kenyataan dan khayalan. Dengan memadukan kedua unsur tersebut pengarang menciptakan sebuah model yang diinginkannya melalui unsur-unsur pembangun karya sastra. Sastra juga dipandang sebagai gejala sosial yang ditulis dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat suatu zaman. Di dalam karya sastra terekam berbagai macam problematika yang dialami oleh manusia. Lahirnya karya sastra di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi seorang pengarang melalui kemampuannya dalam merefleksi gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian kehidupan dari masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangannya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dipadukan subjek individual terhadap realitas sosialnya menunjukkan karya sastra berakar pada budaya

dan masyarakat tertentu. Keberadaan karya sastra yang demikian, menjadikannya dapat posisi sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya di masyarakat.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang lahir dari pengepresian jiwa, yang telah lama ada dalam jiwa seorang pengarang. Pengalaman jiwa yang terendap dalam diri pengarang dikreasikan dan ditambah dengan imaji pengarang sendiri. Pengalaman jiwa yang ditangkap pengarang melalui pengalaman terhadap hakikat hidup dan kehidupan beralih ke dalam karya sastra yang diciptakan pengarang. Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Dalam hal ini setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembacanya. Secara menyeluruh kajian stilistik berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai sebuah karya sastra. Salah satu karya fiksi (prosa) seperti yang dikemukakan di atas adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dengan dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa,

plot, tokoh, (dan penokohan), latar, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja bersifat imajiner. Cerpen sebagai salah satu karya fiksi tersebut hingga saat ini paling banyak ditulis orang dan paling banyak dibaca. Hal ini disebabkan karena cerpen relatif muda untuk dipahami dan dinikmati. Ini pulalah yang menyebabkan hampir setiap media massa (surat kabar dan majalah) membuat cerita pendek (cerpen). Dibandingkan dengan genre puisi yang “sulit” karena tuntutan intensitasnya sehingga kurang mendapat tempat dalam media massa umum. Ada dua hal yang membedakan bacaan fiksi sastra (cerpen sastra).

Pertama, tuntutan hiburan ringan pada cerpen populer, sedangkan cerpen sastra justru dituntut untuk memberikan pemahaman hidup ini secara luas dan mendalam. Kedua cerpen populer bersifat eskapisme, yakni melepaskan diri dari kenyataan hidup dan persoalan sehari-hari.

Sedangkan pada cerpen sastra justru pembaca diajak mendekati diri pada persoalan-persoalan hidupnya sehingga ia lebih dapat memahami kehidupan ini. Unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (*alur atau plot*), tokoh cerita (penokohan), suasana cerita (*mood cerita*), latar cerita (*setting*), sudut pandang pengarang (*point of view*), dan gaya bahasa

(*style*) pengarangnya. Unsur-unsur tersebut merupakan hal yang terpenting dalam membangun karya fiksi cerpen yang biasa juga dikenal sebagai struktur dalam. Pentingnya pengkajian dan menganalisis cerpen yang bernilai sastra, khususnya dalam kitannya dengan struktur itu sendiri.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **2.1 Pembelajaran Sastra**

Syafi'ie, (1998:93) mengemukakan bahwa ada dua tujuan pembelajaran sastra. Pertama, agar siswa memperoleh pengalaman sastra, dan kedua agar siswa memperoleh pengetahuan sastra. Pengalaman sastra mencakup pengalaman apresiasi dan ekspresi, sedangkan pengetahuan sastra mencakup pengetahuan berbagai jenis karya sastra, pengetahuan apresiasi sastra, dan pengetahuan berbagai teknik apresiasi sastra untuk setia jenis karya sastra.

Pembelajaran sastra termasuk cerpen bertujuan memperoleh pengalaman sastra harus didahulukan di samping pengetahuan sastra, tetapi perlu diketahui pula bahwa seorang siswa bila tidak memiliki pengetahuan sastra yang sempurna, maka proses memperoleh pengalaman sastra tidak mencapai hasil yang maksimal. Lebih lanjut di dalam Silabus Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP Kurikulum 2013, standar kompetensi Memahami

teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

Berdasarkan tingkat-tingkat apresiasi di atas Baribin (1990:216) memberikan definisi tentang apresiasi sastra ialah perbuatan yang dilakukan dengan sadar menumbuhkan kegairahan kepadanya dan memperoleh kenikmatan daripadanya. Kegiatan apresiasi sastra dilakukan untuk memberikan bekal pengalaman berkenaan dengan sastra. Pengalaman dengan sastra itu menimbulkan perubahan dan penguatan tingkah laku. Jadi kegiatan apresiasi akan memberikan pengalaman belajar apresiasi yang hasilnya terdapat perubahan atau penguatan tingkah laku terhadap nilai yang terkandung dalam karya sastra. (Surana, 2012:65).

## **2.2 Cerpen**

Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, cerpen merupakan genre sastra yang lebih muda usianya dibanding dengan puisi dan novel. Cerpen merupakan salah satu istilah dalam karya fiksi yang kehadirannya menambah jenis baru karya sastra dalam dunia kesastraan Indonesia. Sebagai karya sastra fiksi banyak ahli yang mendefinisikan cerpen dari berbagai sudut pandang masing-masing. Dilihat dari bentuknya cerpen merupakan karya fiksi yang

sangat pendek bila dibandingkan dengan karya fiksi yang lain seperti novel dan drama.

Semi, (1998:34) cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa yang meliputi padat, pendek, dan lengkap. Dari segi kata-kata cerpen hanya berkisar lima ribu kata atau kira-kira tujuh belas halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri Tari-gan (1994:176).

Cerita pendek yang bisa disingkat cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak ditemui, baik dimajalah, surat kabar, maupun di buku-buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sesuai dengan namanya cerita pendek, cerita ini mempunyai ciri yaitu pendek waktu yang dipergunakan untuk membacanya, pendek terjadinya peristiwa, pendek waktu yang disajikan, serta singkat pula halaman yang dipergunakan dibanding dengan bentuk prosa lainnya seperti novel. Oleh karena itu, analisis cerpen jauh lebih sederhana dibandingkan analisis cerita rekaan lainnya.

### **2.3 Analisis Cerpen**

Cerpen merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu yang lebih bersifat secara tidak langsung. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya kita membaca untuk menafsirkannya, untuk itu diperlukan suatu upaya untuk dapat menjelaskannya dengan cara analisis. Menganalisis cerpen adalah bertujuan untuk dapat memahami secara lebih baik tentang karya sastra yang bersangkutan, disamping untuk membantu menjelaskan kepada pembaca yang kurang dapat memahami karya itu.

### **2.4 Pelaksanaan Pembelajaran Sastra**

Pelaksanaan pembelajaran sastra adalah suatu yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sastra seperti yang diharapkan. Hasi-buan (2005:30) menjelaskan pula bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data. Merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian yang dilakukan oleh seorang pengajar sastra Indonesia.

Tahap-Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Indonesia

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran sastra yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan tugas seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sastra. Dikemukakan pula pendapat Suyono (2007:41) bahwa prinsip-prinsip pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya Sesuai dengan program pengajaran yang telah disusun, memberikan informasi kepada siswa, praktek, latihan dan pengalaman-pengalaman berbahasa dengan kebutuhannya, baik disekolah maupun di luar sekolah baik diluar maupun didalam proses belajar mengajar selalu mengoptimalkan penggunaan bahasa Indonesia secara actual, pengetahuan berbahasa dan sikap positif yang perlu dibina dan dikembangkan secara induktif, menerapkan teknik integrative dalam setiap langkah pengajaran, dan Evaluasi tersebut dimaksudkan untuk meneliti kembali apakah suatu proses atau kegiatan yang terdapat rencana pembelajaran itu dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, evaluasi juga mempunyai peranan yang amat penting dalam menunjang keberhasilan kurikulum.

Peranan Pembelajaran Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam paparan berikut ini kita akan mencoba mempertimbangkan suatu cara yang rasional untuk menunjukkan kedudukan atau peranan pengajaran sastra di dalam kurikulum pendidikan selanjutnya. Secara lebih khusus lagi akan dikemukakan pengajaran sastra macam apa yang seharusnya disajikan. Kita sering berusaha memikirkan tentang berbagai kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan pendidikan dinegara-negara berkembang. Topik-topik semacam ini juga telah banyak ditulis dan dibicarakan oleh para ahli. Dari berbagai pendapat yang mereka ungkapkan, akhirnya dapat kita simpulkan dengan mudah bahwa masyarakat membutuhkan kesejahteraan dan kemajuan yang harus bertolak dari dua pengembangan yang khas, yakni individu dan sosial. Masyarakat hanya dapat mencapai sejahtera dan kemajuan jika para anggotanya memiliki keterampilan, pengetahuan dan kualitas-kualitas kepribadian yang diperlukan untuk mengatasi problema-problema dunia modern dewasa ini.

Dalam pengajaran sastra siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman, atau lewat pita rekaman siswa

dapat melatih keterampilan wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama siswa dapat juga meningkatkan keterampilan membaca dengan membaca puisi atau prosa cerita, dan karena sastra itu menarik siswa dapat mendiskusikan dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

### **2.5 Konsep Pendekatan Saintifik**

Konsep pendekatan saintifik menekankan bahwa materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. Dalam pendekatan saintifik juga berperan mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Saintifik berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya. (Depdiknas 2013:76).

Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik adalah Proses pembelajaran menyentuh

tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, mera-

malkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip. 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah: 1) untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. 2) untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis. 3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan. 4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi. 5) untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah. 6) untuk mengembangkan karakter siswa.

Langkah-langkah umum pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik, yaitu Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggu-

nakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut:

a. Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, me-

ndengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. (Puskur, 2013:28). Kegiatan mengamati meliputi melihat, mengamati video / gambar, membaca, mendengar, dan menyimak (dengan atau tanpa alat).

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak.

Berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Kegiatan belajar dalam langkah menanya, yaitu mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati

(dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Tujuannya adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri Depdiknas (2013:108).

c. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Melalui kegiatan mengumpulkan informasi/eksperimen, kompetensi yang dikembangkan adalah sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan berkomunikasi.

d. Mengasosiasikan / Mengolah Informasi / Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permen-

dikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Penalaran demikian sebagai wujud dari penalaran ilmiah. Istilah menalar disini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran Depdiknas, (2013:90). Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi.

e. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik

tersebut. Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

## **2.6 Struktur yang Membangun Cerpen**

### **1. Orientasi**

Bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi, berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa.

- 2. Komplikasi** adalah peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik.
- 3. Resolusi** adalah solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh.

## **2.7 Pembelajaran Memahami Struktur Isi dalam Cerpen di SMP Kelas IX**

Pembinaan apresiasi sastra adalah pembinaan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Hal ini penting karena dengan pembinaan dan pembelajaran sastra mampu mengha-

silkan siswa yang mampu mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, serta mempunyai kemampuan analitik dan imajinatif dalam dirinya. Untuk mengkritisi dan merespon apa-apa yang terjadi di sekitarnya. Dengan pembinaan apresiasi sastra, siswa mampu mengapresiasi sastra, bersikap positif terhadap nilai sastra, karena sastra cerminan hidup.

Pembelajaran apresiasi sastra pada dasarnya adalah suatu proses panjang dalam rangka melatih dan meningkatkan keterampilan siswa. Pembelajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman lingkungan siswa sesuai dengan jenjang tingkatan siswa dan pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sastra agar sastra mampu menjadi sarana yang efektif dan efisien. Mampu menghasilkan siswa yang memiliki pengakuan dan idealisme yang tinggi tentang kesusastraan. Sumardi (2002:198) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra khususnya cerpen di sekolah menengah pada prinsipnya bertujuan mengembangkan potensi siswa sesuai kemampuannya. Selain itu, pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi,

nilai hakiki, nilai efektif, nilai sosial, atau gabungan dari keseluruhan. Pembelajaran cerpen di SMP kelas IX berdasarkan Kurikulum 2013 memuat kompetensi dasar memahami struktur isi teks cerpen, menemukan tokoh, perwatakan tokoh, latar, alur dan amanat dalam cerpen. Kompetensi dasar tersebut dijabarkan dalam sejumlah indikator yaitu: siswa mampu menyimpulkan tema cerpen, siswa mampu menemukan latar cerpen dengan bukti yang faktual, siswa mampu menemukan karakter tokoh cerpen dengan bukti yang meyakinkan dan siswa mampu menentukan amanat cerpen.

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab dan mencapai tujuan penelitian ini adalah jenis penelitian kelas, yaitu peneliti langsung ke sekolah untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX SMPN 1 Wawotobi Kabupaten Konawe pada semester satu tahun pelajaran 2016/2017.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu peneliti berusaha menyajikan kenyataan di sekolah secara objektif yang berkaitan dengan kemampuan memahami struktur isi cerpen yang selanjutnya diuraikan dengan menggunakan angka-angka yang diuraikan sesuai dengan prinsip

statistik dan diuraikan dalam kata-kata atau kalimat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Wawotobi tahun pelajaran 2016/2017, yaitu sebanyak 190 siswa dengan karakteristik populasi bersifat heterogen, sampel adalah 62 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan memahami struktur isi teks cerpen. Sebagai materi tes diangkat sebuah cerita pendek yang berjudul *Kupu-Kupu Ibu* dengan jumlah halaman cerpen tersebut sebanyak 8 halaman.

Data yang dikoreksi ditabulasikan atau dimasukkan ke dalam tabel. Kemampuan memahami struktur isi dalam cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Wawotobi mengacu kepada kriteria ketuntasan minimal yaitu 66. Siswa dikatakan tuntas belajar individual jika mencapai ketuntasan minimal 66. Rumus yang digunakan dalam analisis data adalah menggunakan rumus kemampuan

$$P = \frac{\sum f(x)}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Tingkat Kemampuan

$\sum f(x)$  = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

Arikunto (2004:45)

**IV. HASIL PENELITIAN**

Pada pembahasan hasil penelitian ini akan disajikan hasil penelitian tentang kemampuan menjawab struktur teks cerpen yang terdiri atas orientasi, konplikasi, dan resolusi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Wawotobi. Analisis deskriptif ini disajikan dalam dua tahap. Pada tahap pertama disajikan nilai secara menyeluruh aspek-aspek kemampuan menjawab struktur teks cerpen yang dicapai oleh siswa dengan menggunakan rumus kemampuan dan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya. Tahap kedua dengan jalan mendeskripsikan data peraspek pada tahap orientasi, konflikasi, dan resolusi.

Pada penelitian ini dapat dikemukakan hal-hal berikut:

Kategori Kemampuan	Nilai
Sangat mampu	86 -100
Mampu	66 – 85
Kurang Mampu	≤ 65

1. Kategori sangat mampu untuk aspek orientasi, mendata konplikasi, dan resolusi diperoleh 24 orang siswa dengan rincian: 13 orang mendapat skor 12 dari 12 skor tertinggi yang diberikan, 11 orang mendapat skor 11 dari 12 skor tertinggi yang diberikan.
2. Kategori mampu untuk aspek orientasi, aspek konplikasi, dan aspek resolusi diperoleh 33 orang siswa dengan rincian: 15 orang mendapat skor 10 dari 12 skor tertinggi yang diberikan, 13 orang mendapat skor 9 dari 12 skor tertinggi yang diberikan, 5 orang mendapat skor 10 dari 12 skor tertinggi yang diberikan.

**Tabel Prosentase Kemampuan Siswa Mendata Tahap Resolusi**

No	Banyaknya Siswa	Nilai	Kriteria	Presentase
1	26	100	Sangat Mampu	41, 93 %
2	26	75	Mampu	41, 93 %
3	10	50	Tidak Mampu	16, 12%
	62	75	Mampu	100%

Berdasarkan sebaran nilai yang diperoleh responden pada aspek kemampuan mendata tahap resolusi, terdapat 26 siswa berkategori

sangat mampu, 26 siswa berkategori mampu, 10 siswa berkategori kurang mampu. Secara Klasikal kemampuan mendata tahap resolusi

terdapat 52 siswa atau 83.% yang mendapat nilai  $\geq 66$  berkemampuan sangat mampu dan mampu. Pada tahap resolusi terdapat 10 siswa atau 16 % berkategori tidak mampu.

Kategori tidak mampu untuk aspek orientasi, aspek konplikasi, dan aspek resolusi diperoleh 5 orang siswa dengan rincian: 3 orang mendapat skor 7 dari 12 jumlah skor tertinggi, 2 orang mendapat skor 6 dari 12 skor tertinggi yang diberikan. Berdasarkan sebaran nilai yang diperoleh responden pada aspek kemampuan pada tahap orientasi terdapat 27 siswa berkategori sangat mampu, 22 siswa berkategori mampu, 13 siswa berkategori tidak mampu. Kemampuan mendata tahap orientasi terdapat 49 siswa atau 79% yang berkategori sangat mampu dan mampu. Pada aspek mendata tahap orientasi terdapat 13 siswa atau 20,96% berkategori tidak mampu. Aspek mendata tahap konplikasi, terdapat 35 siswa berkategori sangat mampu, 20 siswa berkategori mampu, 7 siswa berkategori tidak mampu. Kemampuan mendata tahap konflikasi terdapat 55 siswa atau 88,70 % yang berkategori sangat mampu dan mampu. Pada tahap ini yang termasuk kategori tidak mampu adalah 7 siswa atau 11,30%.

Aspek mendata tahap resolusi, terdapat 26 siswa berkategori sangat mampu, 26 siswa

berkategori mampu, 10 siswa berkategori tidak mampu. Kemampuan mendata tahap resolusi terdapat 52 siswa atau 83,87% yang berkategori sangat mampu dan mampu. Pada aspek mendata tahap resolusi terdapat 10 siswa atau 16,14% berkategori tidak mampu.

Tabel 8. Berikut Persentase Kemampuan Mendata Struktur Isi Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Wawotobi

No	Aspek Kemampuan	Rata-rata Hitung (%)	Keterangan
1	Tahap Orientasi	77,82	Mampu
2	Tahap Konplikasi	86,29	Sangat Mampu
3	Tahap Resolusi	82,66	Mampu
	Rata-rata	82,25	Mampu

Rata-rata hitung tahap orientasi, mendata tahap konplikasi, dan mendata tahap resolusi berdasarkan analisis data siswa kelas IX SMP Negeri 1 Wawotobi berada pada kategori mampu yaitu antara nilai 66-85. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan silabus pembelajaran. Namun masih terdapat kekurangan-kekurangan, diantaranya:

1. Sebagian besar siswa belum memahami tahap orientasi. Hal ini terlihat siswa

masih bingung apa saja yang harus dituliskan ditahap orientasi ini.

2. Siswa masih belum terlalu memahami tahap resolusi dalam cerita pendek.

Melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa terhadap materi menentukan struktur isi teks cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Wawotobi perlu ada usaha untuk meningkatkan lagi pembelajaran isi struktur teks cerpen.

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Aspek penilaian kemampuan memahami struktur teks cerpen aspek orientasi nilai rata-rata 77, 82 aspek konflik nilai rata-rata 86, 29 dan aspek resolusi nilai rata-rata siswa 82,66. Ketiga aspek tergolong dalam kategori mampu karena berada pada rentang nilai 66- 85.
2. Persentase kemampuan siswa dalam memahami struktur teks cerpen dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas IX SMP Negeri 1 Wawotobi oleh guru bahasa dan sastra Indonesia yang ditunjukkan melalui rata-rata hitung ( X) persentase ketiga aspek penilaian adalah 82,25. Nilai tersebut, jika diadaptasikan dengan kualitas

kemampuan memahami struktur teks cerpen yang telah ditetapkan masuk dalam kategori mampu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badudu. 1995. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Jakarta. Depdiknas
- Baribin. 2005. *Unsur Intrinsik dalam Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.
- Effendi, Anwar dkk. 1998. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Fuadi. 2005. *Pembelajaran Sastra di SMP*. Jakarta: Airlangga.
- Hasibuan 2005. *Sastra dan Problema Pembelajarannya*. Bandung. Ganexa.
- Imam Syafi'ie dkk. 1998. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Keraf, Gorys. 1999. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Layun Rampan. 1995. *Dasar-dasar penulisan cerita pendek*. Ende Flores: Nusa Indah
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sumiman. 2001. *Dilema Sastra Modern*, Jakarta: Pustaka Utama.

- Sumardin. 1999. *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafili.
- Suyono. 2007. *Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Jakarta. Airlangga.
- Shirazy, El. 2007. *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafili
- Syafi'ie. 1998. *Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafindo.
- Sudjiman, Panuti. 2008. *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafili.
- Semi. 1998. *Gaya Bahasa dalam Cerpen*, Jakarta: Pustaka Utama Grafili
- Sumardjo, Jakob. 2008. *Apresiasi Kesustraan*. Bandung: Alumni
- Supriyadi. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Zulfahnur dkk. 2009. *Analisis Sastra*. Jakarta: Karunika.